

Relevansi Hermeneutika Schleiermacher dalam Interpretasi Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi

Wafiq Imamah^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: wafiqima20@gmail.com¹

Received: 17 Oktober 2025

Revised: 17 Oktober 2025

Accepted: 17 Oktober 2025

Abstract:

This writing discusses the thoughts of Schleiermacher and the application of his hermeneutical theory. Hermeneutics, which has been studied for a long time, has recently become an interesting topic to discuss in philosophical studies. In the classical view, hermeneutics reminds us that the words we speak are symbols of our mental experiences, and the words we write are symbols of what we speak. If someone does not share the same written language with others, they will also not share the same spoken language. Hermeneutics, as the science of interpretation, first emerged in the seventeenth century with two meanings: as a set of methodological principles for interpreting texts and as a philosophical inquiry into the nature and inevitable conditions in the process of understanding. One hermeneutics figure, Schleiermacher, was a theologian and philosopher from Germany. He brought the theory of hermeneutics from Biblical studies into the realm of philosophy, so that now all forms of texts can become objects to be interpreted. Therefore, Schleiermacher is considered a philosopher who revived hermeneutics and made it a method of interpretation that applies not only to religious texts but also to art, literature, and history. Likewise, in this article, which examines the novel *Woman at Point Zero* using Schleiermacher's hermeneutic theory. A phenomenal and very famous novel in Egypt, written by Nawal El Saadawi based on the experiences of women she encountered in Qanatir Prison, Egypt. There are several points of applying Schleiermacher's hermeneutics in this novel, namely in the social and cultural context, empathy towards the author and characters, language and symbols, as well as the reader's interpretation.

Keywords: *Hermeneutics, Philosophy, Novel.*

Abstrak:

Penulisan ini membahas pemikiran dari Schleiermacher dan penerapan teori hermeneutikanya. Hermeneutika, yang mana merupakan kajian yang sudah ada sejak lama, belakangan ini kembali menjadi topik yang menarik untuk dibahas dalam kajian filsafat. Pada pandangan zaman klasik, hermeneutika mengingatkan kita bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari apa yang kita ucapkan. Jika seseorang tidak memiliki bahasa tulisan yang sama dengan orang lain, maka dia juga tidak akan memiliki bahasa lisan yang sama. Hermeneutika, sebagai ilmu penafsiran, pertama kali muncul pada abad ke tujuh belas dengan dua pengertian, yaitu sebagai seperangkat prinsip metodologi untuk menafsirkan teks dan sebagai penyelidikan filosofis mengenai sifat dan kondisi yang tak terelakkan dalam proses pemahaman. Salah satu tokoh hermenutik, Schleiermacher, yang mana merupakan seorang teolog dan filsuf asal Jerman. Ia membawa teori

hermeneutika dari kajian Alkitab ke dalam ranah filsafat, sehingga kini segala bentuk teks bisa menjadi objek untuk ditafsirkan. Oleh karena itu, Schleiermacher dianggap sebagai filsuf yang menghidupkan kembali hermeneutika dan menjadikannya metode interpretasi yang tidak hanya berlaku untuk teks-teks agama, tetapi juga untuk seni, sastra, dan sejarah. Begitu pula dalam artikel ini, yang mengkaji novel *Perempuan di Titik Nol* dengan menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher. Sebuah novel fenomenal dan sangat terkenal di Mesir, karya Nawal El Saadawi yang ditulisnya berdasarkan pengalaman perempuan yang ia temui di Penjara Qanatir, Mesir. Terdapat beberapa poin penerapan hermeneutika Schleiermacher dalam novel ini yakni dalam konteks sosial dan budaya, empati terhadap penulis dan karakter, bahasa dan simbol, serta interpretasi pembaca.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Filsafat, Novel.*

PENDAHULUAN

Saat ini, istilah hermeneutika sering muncul dalam diskusi mengenai filsafat, teologi, dan sastra. Konsep ini awalnya berkembang sebagai kajian yang memiliki pengaruh signifikan dalam teologi Protestan di Eropa dan dipandang sebagai "titik pusat" dalam berbagai isu teologis kontemporer. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya berperan dalam memahami teks-teks religius tetapi juga dalam menganalisis pemikiran filosofis dan karya sastra (Palmer, 2022). Walaupun hermeneutika merupakan tema yang telah ada sejak lama, dalam beberapa waktu terakhir, topik ini tampaknya kembali mendapatkan perhatian dan menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks filsafat, terutama karena relevansinya dengan isu-isu kontemporer yang kompleks.

Istilah hermeneutika berakar dari kata *hermeneutics* dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Yunani. Kata ini diturunkan dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti "menafsirkan," serta kata benda *hermeneia*, yang bermakna "interpretasi" atau "penafsiran." Pemahaman mengenai kedua istilah ini dapat ditemukan dalam berbagai karya Yunani Kuno, termasuk tulisan Aristoteles yang berjudul *Peri Hermeneias* (Tentang Penafsiran). Karya tersebut menjadi salah satu landasan penting dalam kajian hermeneutika, karena menjelaskan hubungan antara bahasa, simbol, dan makna dalam proses penafsiran (Raharjo, 2016).

Istilah ini memiliki akar dari bahasa Yunani dan erat kaitannya dengan sosok mitologi bernama Hermes, yang dikenal sebagai utusan para dewa, khususnya Zeus, dalam menyampaikan pesan kepada manusia. Hermes digambarkan sebagai figur dengan kaki bersayap, yang melambangkan kecepatan dan kelincahannya, dan dalam tradisi Romawi ia disebut Mercurius. Perannya adalah menerjemahkan serta menafsirkan pesan-pesan dari para dewa di Gunung Olympus agar dapat dimengerti oleh manusia, sehingga ia sering dianggap sebagai simbol komunikasi dan perantara antara dunia ilahi dan dunia manusia (Raharjo, 2016).

Hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan atau metode untuk menafsirkan simbol-simbol yang berwujud teks, atau segala sesuatu yang dianggap sebagai teks, dengan tujuan menemukan arti dan maknanya. Pendekatan ini menuntut kemampuan untuk menggali dan memahami aspek-aspek dari masa lalu yang tidak tampak secara langsung, kemudian menghubungkannya dengan konteks masa kini. Dalam prosesnya, hermeneutika

juga membantu menjembatani kesenjangan antara pengalaman historis dan realitas modern untuk memperkaya pemahaman kita (Faiz, 2003).

Banyak filsuf hermeneutika yang menawarkan beragam pemikiran dan konsep, seperti Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, Gadamer, Habermas, Ricoeur, dan Derrida. Schleiermacher, seorang teolog sekaligus filsuf asal Jerman, memainkan peran penting dalam memperluas cakupan hermeneutika dari sekadar kajian terhadap Alkitab menjadi pendekatan yang lebih luas dalam filsafat. Dengan demikian, metode ini memungkinkan berbagai jenis teks untuk dianalisis menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika. Schleiermacher pun dikenal sebagai tokoh yang merevitalisasi hermeneutika dengan menjadikannya metode penafsiran universal yang tidak hanya terbatas pada teks-teks keagamaan, tetapi juga mencakup seni, sastra, dan sejarah. Kontribusinya membuka jalan bagi hermeneutika untuk berkembang menjadi alat analisis lintas disiplin yang relevan hingga saat ini (Raharjo, 2016).

Objek kajian hermeneutika tidak terbatas hanya pada teks tertulis semata. Segala hal yang sudah tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari tetap membutuhkan proses penafsiran. Karya seni, sistem hukum, ajaran agama, dan pemikiran filsafat dari masa lampau yang masih bertahan hingga kini, serta menawarkan beragam sudut pandang, perlu ditelaah kembali untuk menggali dan menghidupkan kembali makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Penafsiran ini menjadi penting agar warisan masa lalu tersebut tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman di masa kini (Poespoprodjo, 2004). Dengan begitu pada penulisan ini difokuskan pada pembahasan mengenai teori hermeneutik romantik dari Schleiermacher yang diterapkan dalam kajian novel.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan data primer dan sekunder sebagai sumber utama. Data primer diperoleh dari berbagai buku yang membahas hermeneutika Schleiermacher, sementara data sekunder berasal dari penelitian kepustakaan lainnya, termasuk buku, artikel, serta sumber-sumber relevan yang mendukung topik pembahasan. Untuk menganalisis data yang dikumpulkan, metode deskriptif diterapkan guna memahami dan menjelaskan isi dari sumber-sumber tersebut. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus pembahasan artikel ini, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara komprehensif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Intelektual Schleiermacher dan Karyanya

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, yang lahir pada 21 November 1768 di Breslau, Jerman, berasal dari keluarga yang sangat religius dan berpegang teguh pada ajaran Kristen Protestan. Ia mengenyam pendidikan menengah di Sekolah Moravian di Niesky, tempat ia mendalami bahasa Latin dan Yunani

sebagai bagian dari kurikulum humanistik yang diajarkan. Selain itu, ia juga mempelajari berbagai mata pelajaran lain seperti matematika, botani, dan bahasa Inggris, yang turut memperkaya wawasan intelektualnya sejak usia muda (Sumaryono, 2000). Schleiermacher diakui sebagai pelopor hermeneutika modern berkat kontribusinya dalam merevitalisasi tradisi hermeneutika sebagai seni menafsirkan teks, khususnya dalam konteks keagamaan dan gereja. Ia tidak hanya memperluas cakupan hermeneutika, tetapi juga menjadikannya sebagai disiplin yang relevan untuk memahami berbagai jenis teks secara mendalam dan universal (Raharjo, 2016).

Pada tahun 1785, Schleiermacher bersama teman-temannya pergi ke Berby untuk melanjutkan studi dalam bidang teologi. Dua tahun kemudian, pada 1787, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Halle, yang saat itu berada di bawah pengaruh filsafat Christian Wolf dan Semler. Di universitas tersebut, Schleiermacher mendalami filsafat Immanuel Kant melalui buku *The Critique of Pure Reason* (kritik atas akal murni) dengan bimbingan Johann August Eberhard. Selain itu, ia juga menerjemahkan karya Aristoteles yang berjudul *Ethica Nicomachea*, yang menunjukkan ketertarikannya pada pemikiran etika klasik. Dengan arahan dari filsuf muda F. A. Wolf, ia semakin memperdalam pemahaman terhadap gagasan-gagasan para filsuf Yunani. Pengalaman akademis ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektualnya di masa depan (Sumaryono, 2000).

Pada musim dingin tahun 1789-1790, Schleiermacher memutuskan pindah ke Drossen, di mana ia mulai meragukan berbagai ajaran yang sebelumnya ia pelajari. Namun, berkat dorongan kuat dari ayah dan pamannya, pada tahun 1790 ia akhirnya pindah ke Berlin untuk menjalani ujian teologi selama enam hari di bawah pengawasan Direktorat Gereja Reformasi. Setelah menyelesaikan ujian tersebut, Schleiermacher melanjutkan perjalanannya ke Schlobitten, sebuah wilayah di Prusia Timur, tempat di mana kehidupan spiritualnya kembali berkembang dan menjadi semakin kokoh. Enam tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1796, ia diangkat sebagai pendeta di Rumah Sakit Charlie di Berlin, yang menjadi awal dari kontribusinya yang signifikan dalam dunia keagamaan dan pemikiran teologi (Sumaryono, 2000).

Pada tahun 1802, Schleiermacher pindah ke Stolp, sebuah kota yang terletak di dekat Pantai Laut Baltik. Setahun kemudian, pada 1803, ia mulai mengajar mata kuliah etika dan teologi pastoral di Universitas Würzburg. Kehadirannya di Universitas Halle sejak tahun 1780 memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan intelektualnya. Proses ini dipengaruhi oleh empat tokoh utama yang berupaya melampaui dan mereformasi pemikiran Pencerahan (*Aufklärung*), yaitu F. A. Wolf sebagai filolog klasik, Reil sebagai profesor kedokteran, Steffens sebagai filsuf Alam, dan Schleiermacher sendiri. Pengaruh dari para pemikir ini tidak hanya memperkaya wawasan Schleiermacher tetapi juga membantunya mengembangkan pendekatan yang lebih holistik terhadap filsafat dan teologi (Sumaryono, 2000).

Pemikiran Schleiermacher tentang teologi dituangkan dalam karyanya *Speeches*, di mana ia menawarkan penafsiran baru terhadap dogma agama. Namun, penafsiran ini lebih dimaksudkan sebagai cara untuk merefleksikan

pengalaman hidupnya secara mendalam. Selain itu, karya lainnya, *Soliloquies*, juga diterbitkan, yang membahas hubungan antara intuisi diri dengan pemahaman tentang alam semesta. Melalui karya ini, Schleiermacher mengungkapkan pandangannya mengenai kebiasaan baik (*ethos*), kehidupan, dan dunia, sekaligus menyoroti pentingnya harmoni antara individu dan alam semesta. Sebagai tambahan, ia juga mengembangkan gagasan tentang etika politik sebagai tanggapan terhadap penjajahan Prancis atas Prusia di bawah Napoleon (Sumaryono, 2000).

Schleiermacher mengajarkan filsafat dengan menitikberatkan pada kuliah-kuliahnya mengenai dialektika dan etika, meskipun ia tidak pernah menulis buku khusus yang membahas materi kuliah tersebut. Dalam konteks hermeneutika, Schleiermacher menerapkan pendekatan ini dalam diskusi-diskusi filsafat dan teologi, menjadikannya sebagai teori yang berfokus pada cara memahami serta menafsirkan teks-teks, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep tradisional dalam kitab suci dan dogma agama. Ia percaya bahwa hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai alat interpretasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menghubungkan pemikiran masa lalu dengan pemahaman kontemporer (Sumaryono, 2000).

Schleiermacher wafat pada usia 66 tahun, tepatnya pada hari Rabu, 12 Februari 1834, akibat penyakit radang paru-paru yang dideritanya. Warisannya dalam bidang hermeneutika terus memberikan pengaruh besar dalam studi filsafat dan teologi hingga saat ini (Sumaryono, 2000). Setelah Schleiermacher wafat, berbagai karyanya mulai dikumpulkan dan diterbitkan. Pemikiran kritisnya menghasilkan sejumlah karya penting, termasuk 11 jilid tentang teologi, 10 jilid khotbah, serta 9 jilid yang membahas filsafat dan topik lainnya. Proses penerbitan karya-karya ini dikelola oleh Friedrich Lucke, sahabat sekaligus muridnya, yang bertindak sebagai editor.

Dalam menyusun karya-karya tersebut, Lucke banyak mengandalkan catatan tangan Schleiermacher sendiri serta catatan dari para mahasiswa yang pernah belajar darinya. Selain itu, Joachim Wach menegaskan bahwa Schleiermacher layak disebut sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” karena kontribusinya yang signifikan dalam merumuskan dan mengembangkan teori-teori hermeneutika di Jerman pada abad ke-19. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada zamannya tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan hermeneutika di masa-masa berikutnya (Palmer, 2022). Schleiermacher dalam pemikiran dan ide-idenya juga banyak juga dipengaruhi oleh para penasehatnya, seperti Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf.

Pemikiran Hermeneutika Schleiermacher

Teori hermeneutika yang dirumuskan oleh Schleiermacher berangkat dari realitas adanya kesalahpahaman yang sering muncul dalam interaksi masyarakat. Kesalahpahaman ini terjadi karena adanya perbedaan dalam cara hidup, keyakinan agama, serta sudut pandang antara individu, termasuk antara laki-laki dan perempuan. Faktor utama yang memicu kesalahpahaman tersebut adalah prasangka. Ketika seseorang hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri tanpa benar-benar menangkap maksud dari pembicara atau penulis, maka ia telah terjebak dalam prasangka yang akhirnya memicu kesalahpahaman.

Schleiermacher menekankan bahwa hermeneutika bertujuan untuk mengatasi hambatan ini dengan menawarkan metode pemahaman yang lebih mendalam dan objektif, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna. Inilah inti dari pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher (Palmer, 2022).

Hermeneutika dipandang sebagai suatu seni (*kunst*) karena dua alasan utama. Pertama, pemahaman yang benar sering kali memerlukan upaya yang kompleks, mengingat kesalahpahaman mudah terjadi dan tidak dapat diatasi secara instan. Kedua, untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, diperlukan penerapan aturan-aturan tertentu dalam proses penafsiran. Oleh karena itu, Schleiermacher mendefinisikan seni dalam konteks ini sebagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh individu, mirip dengan kemampuan seorang seniman yang mampu menciptakan karya luar biasa. Seni hermeneutika ini tidak hanya menuntut keahlian teknis tetapi juga sensitivitas terhadap konteks dan makna yang lebih dalam (Palmer, 2022).

Dalam karyanya yang berjudul *Hermeneutik and Kritik*, Schleiermacher menekankan bahwa hermeneutika memiliki dua tugas utama, yaitu memahami bahasa yang digunakan dan menangkap pemikiran dari pembicara. Namun, sebagai pendengar atau pembaca, kita hanya dapat memahami maksud pembicara melalui teks atau kata-kata yang disampaikan. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran sentral sebagai alat utama untuk menggali makna yang ingin disampaikan oleh pembicara. Schleiermacher juga menyoroti pentingnya sensitivitas terhadap konteks bahasa agar interpretasi dapat dilakukan secara lebih mendalam dan akurat (Palmer, 2022).

Sebagai implementasi dari pemikirannya, Schleiermacher berupaya menempatkan hermeneutika di posisi sentral dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya logika dan filologi. Namun, ia mengakui bahwa pencapaian ini bukanlah hal yang mudah. Selama berabad-abad, hermeneutika sering kali dipandang sebagai sekadar tambahan atau pelengkap bagi logika dan filologi. Selain itu, hermeneutika juga sering diasosiasikan dengan retorika dan dialektika, sehingga menjadikannya sulit untuk diakui sebagai disiplin ilmu yang mandiri. Upaya Schleiermacher ini mencerminkan tantangan dalam mengembangkan hermeneutika sebagai bidang kajian yang memiliki identitas dan metodologi tersendiri (Palmer, 2022).

Teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher berlandaskan pada pandangan filsafat dan Gnosis, yang secara umum memberikan metode untuk menafsirkan teks. Ia melihat metodenya sebagai sesuatu yang bersifat universal dan komprehensif. Dalam konteks hidupnya, Schleiermacher berada di tengah perkembangan dua aliran filsafat, yaitu filsafat romantik dan kritik Kant, yang turut memengaruhi pandangannya. Oleh karena itu, hermeneutikanya lebih menekankan pada kondisi psikologis dan emosional penulis serta mengandung elemen kritik. Ia berambisi untuk menetapkan kaidah-kaidah universal dalam pemahaman, serupa dengan upaya Kant dalam epistemologi dan penelitian keagamaan untuk menemukan prinsip-prinsip universal yang dapat diterima secara luas. Dengan pendekatan ini, Schleiermacher berharap dapat menjembatani pemahaman antara teks dan konteks sosial budaya

di mana teks tersebut muncul (Palmer, 2022).

Permasalahan utama dalam hermeneutika menurut Schleiermacher adalah bagaimana menjembatani perbedaan waktu dan ruang yang memisahkan teks, penulis, dan pembaca, sehingga pembaca dapat memahami maksud asli penulis tanpa terpengaruh oleh prasangka pribadi. Untuk mendukung prinsip-prinsip hermeneutikanya, Schleiermacher mengemukakan dua teori penafsiran, yaitu *Grammatical* dan *Psychology*, yang masing-masing berfungsi untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks dan psikologi penulis. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses penafsiran menjadi lebih akurat dan relevan (Palmer, 2022).

Schleiermacher menekankan bahwa inti dari hermeneutikanya terletak pada dua aspek penting, yaitu *grammatical* dan *psikologis*. Ia menyimpulkan bahwa proses pemahaman melibatkan hubungan timbal balik antara bahasa (*grammatikal*) dan psikologi individu. Hermeneutika *grammatikal* berfokus pada studi bahasa serta latar belakang sejarahnya, sedangkan aspek *psikologis* menganggap bahasa sebagai sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap teks memerlukan perhatian pada kedua dimensi ini agar dapat menangkap makna yang lebih luas (Palmer, 2022).

Hermeneutika Grammatical

Hermeneutika *Grammatical* merupakan pendekatan penafsiran yang berfokus pada analisis bahasa. Menurut Schleiermacher, dengan menganalisis bahasa, seseorang dapat mengidentifikasi aspek objektif dari sebuah penafsiran. Ini berarti bahwa untuk memahami sesuatu secara objektif, penting untuk menganalisis bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, terdapat beberapa aturan linguistik yang perlu dipahami dan diperhatikan. Ketika membahas hal ini, kita juga harus mempertimbangkan siapa yang menjadi sasaran awal dari bahasa tersebut. Dengan kata lain, untuk memahami aspek *grammatikal* suatu teks, penting untuk mengetahui makna dan konteksnya, termasuk siapa penerima awal teks, kapan teks tersebut diterima, serta sistem bahasa yang berlaku pada waktu itu. Schleiermacher berpendapat bahwa untuk memahami sebuah kata, kita juga perlu mempertimbangkan kata-kata yang mendahuluinya dan mengikutinya. Hal ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dianggap lebih mendekati objektivitas.

Untuk memahami karya seorang penulis secara menyeluruh, kita harus melihatnya dalam konteks sejarah hidupnya. Secara sederhana, karya seseorang hanya dapat dipahami dengan baik jika kita memperhatikan sistem bahasa yang digunakan oleh penulis serta latar belakang kehidupannya. Sebaliknya, sistem bahasa dan sejarah hidup penulis juga dapat dianalisis melalui karya-karyanya. Dengan prinsip ini, kita dapat memastikan bahwa maksud asli penulis tetap terjaga dan tidak hilang saat karyanya ditelaah. Selain itu, pendekatan ini juga membantu kita menghargai kedalaman dan kompleksitas dari setiap karya sastra (Palmer, 2022).

Hermeneutika Psikologis

Pokok dari pembahasan ini adalah bahwa sebuah teks tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks pengarangnya. Menurut Schleiermacher, teks merupakan ungkapan diri seseorang yang muncul sebagai respons terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks harus

mempertimbangkan konteks sejarah saat teks tersebut ditulis. Untuk benar-benar memahami sebuah teks, penting untuk mengetahui kondisi psikologis pengarang, karena keduanya saling berhubungan. Hal ini sangat krusial untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, termasuk maksud asli dari pengarang tersebut (Palmer, 2022).

Dalam praktiknya, Schleiermacher mengusulkan dua metode: *divinatory* dan *komparasi*. Metode *divinatory* bertujuan untuk memahami jiwa seseorang secara langsung, sementara metode komparasi melibatkan perbandingan antara seorang pengarang dengan orang lain dengan asumsi adanya kesamaan di antara mereka. Kedua metode ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Untuk menilai kedalaman pemahaman seseorang terhadap jiwa pengarang, metode *komparasi* digunakan. Prosesnya dimulai dengan mencari beberapa individu yang dianggap memiliki kesamaan, yang merupakan langkah awal dalam komparasi, kemudian menyelami pemahaman mereka hingga ditemukan perbedaan dalam interpretasi masing-masing. Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya analisis dan memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap karya-karya sastra (Palmer, 2022).

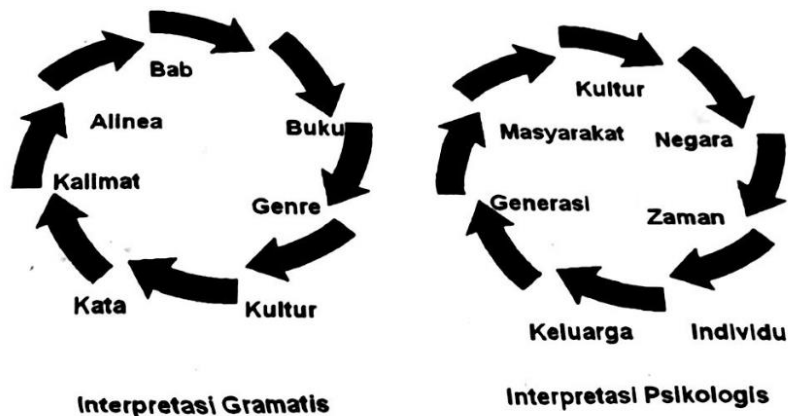
Schleiermacher dan Lingkaran Hermeneutikanya

Dalam hermeneutika, salah satu aspek terpenting adalah konsep *the circularity of understanding* atau sirkularitas pemahaman. Konsep ini sering disebut sebagai "lingkaran hermeneutika" (*the hermeneutical circle*). Pemikiran mengenai lingkaran hermeneutika telah ada sejak zaman kuno dan telah dibahas oleh tokoh-tokoh seperti Schleiermacher dan Dilthey pada abad ke-19. Selanjutnya, para pemikir hermeneutika yang muncul setelah Schleiermacher dan Dilthey mulai mengembangkan konsep ini dengan pendekatan yang beragam, menambahkan dimensi baru dalam pemahaman teks dan konteks. Dengan demikian, lingkaran hermeneutika terus berevolusi seiring dengan perkembangan pemikiran filosofis (Palmer, 2022).

Menurut Schleiermacher, pemahaman kita akan membentuk suatu kesatuan yang terstruktur dan saling berhubungan, yang akhirnya menciptakan sebuah lingkaran. Setiap elemen yang kita pahami akan saling melengkapi untuk membentuk keseluruhan. Misalnya, ketika kita memahami arti dari setiap kata secara terpisah, kita kemudian mengaitkannya untuk membentuk makna kalimat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kalimat secara utuh sangat bergantung pada cara kita menafsirkan kata-kata tersebut dan menyusunnya dengan tepat. Dalam kerangka hermeneutika, jika kita mencoba memahami keseluruhan tanpa terlebih dahulu menganalisis bagian-bagiannya, maka pemahaman yang diharapkan tidak akan tercapai. Kita tidak dapat memulai dengan pemahaman menyeluruh tanpa memecahnya menjadi bagian-bagian, dan sebaliknya, pemahaman terhadap bagian-bagian juga tidak mungkin tanpa memahami konteks keseluruhannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan dalam proses penafsiran (Grondin, 2010).

Dalam pandangan ini, Schleiermacher mendorong kita untuk memahami teks dengan memperhatikan baik keseluruhan maupun bagian-bagiannya secara simultan. Pendekatan ini menghasilkan suatu proses yang bersifat sirkular, mirip

dengan sebuah "lingkaran." Konsep lingkaran hermeneutika menurut Schleiermacher ini dijelaskan lebih lanjut oleh F. Budi Hardiman, yang memberikan ilustrasi yang jelas mengenai proses tersebut dan bagaimana interaksi antara bagian dan keseluruhan mempengaruhi pemahaman kita terhadap teks (Hardiman, 2018).



Gambar 1. Lingkaran Hermeneutika

Konsep yang dikemukakan oleh Schleiermacher menyatakan bahwa untuk memahami sebuah kalimat, kita perlu terlebih dahulu memahami kata-katanya, dan sebaliknya. Meskipun tampak sederhana, penerapan prinsip ini dalam praktik ternyata cukup menantang. Schleiermacher menekankan pentingnya melakukan kedua proses tersebut secara bersamaan. Dalam kerangka lingkaran pemahaman ini, ia menerapkan metode *divinatory*, di mana pendengar berusaha memahami teks dengan membayangkan dirinya sebagai penulis, sehingga dapat merasakan dan menangkap kepribadian penulis secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami makna yang terkandung dalam teks dengan cara yang lebih empatik (Hardiman, 2018).

Telaah Hermeneutika Schleiermacher Terhadap Novel

Teori hermeneutika romantik yang dikemukakan oleh Schleiermacher menekankan pentingnya memahami teks dengan cara berempati kepada penulis serta mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. Penerapan teori ini dapat dilihat dalam novel "Perempuan di Titik Nol" karya Nawal El Saadawi, yang diterbitkan pada tahun 1975 dan dikenal sebagai salah satu karya sastra Arab paling terkenal dan kontroversial. Novel ini mengisahkan kehidupan Firdaus, seorang perempuan yang tumbuh dalam kondisi kemiskinan dan mengalami pelecehan, yang akhirnya terpaksa menjadi pelacur di Kairo. "Perempuan di Titik Nol" dengan berani mengungkapkan penindasan sistematis terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki. Firdaus menghadapi berbagai bentuk pelecehan dan eksploitasi sepanjang hidupnya, mulai dari perlakuan kejam ayahnya hingga penyalahan oleh pria-pria yang memanfaatkannya. Ia mendambakan kebebasan dan hak atas tubuh serta kehidupannya sendiri, menolak untuk tunduk pada norma-norma sosial dan patriarki yang membelenggunya. Dalam perjuangannya, Firdaus bergulat dengan identitasnya sebagai perempuan di tengah diskriminasi dan penindasan, berusaha menemukan makna hidup dalam dunia yang tampak tanpa harapan.

Novel ini menggambarkan realitas kekerasan dan trauma yang dialami perempuan di berbagai negara. Firdaus menjadi korban kekerasan fisik, seksual, dan emosional yang meninggalkan bekas mendalam dalam dirinya. Meskipun mengalami banyak penderitaan, ia menunjukkan kekuatan dan ketahanan luar biasa, tidak pernah menyerah pada harapan, dan terus berjuang untuk kebebasan dirinya serta perempuan lainnya. Nawal El Saadawi menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tajam dalam novel ini, dengan berani menggambarkan sisi kelam dan brutal kehidupan Firdaus. Humor dan sarkasme juga turut mewarnai narasi, membantu meredakan suasana tragis yang ada. Cerita ini disampaikan dari sudut pandang Firdaus, memungkinkan pembaca untuk merasakan langsung pikiran dan perasaannya. Struktur cerita yang kronologis memudahkan pembaca mengikuti perjalanan hidup Firdaus dari masa kecil yang kelam hingga kematiannya yang tragis.

"Perempuan di Titik Nol" adalah novel yang kuat dan provokatif, menentang norma-norma sosial serta patriarki yang menindas perempuan. Karya ini mendorong pembaca untuk merenungkan ketidakadilan yang dialami perempuan di seluruh dunia serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Selain itu, novel ini juga menggambarkan harapan dan ketahanan, menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun, masih ada ruang untuk perjuangan dan pembebasan. Melalui kisahnya, novel ini mengangkat isu-isu sosial seperti kemiskinan, prostitusi, dan diskriminasi rasial sambil memberikan gambaran tentang kehidupan di Mesir pada masa pemerintahan Presiden Anwar Sadat.

Beberapa poin penerapan hermeneutika Schleiermacher dalam novel ini yaitu:

1. Schleiermacher menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Novel "Perempuan di Titik Nol" berlatar belakang Mesir pada masa pemerintahan Presiden Anwar Sadat antara tahun 1970-1981, di mana perempuan menghadapi banyak penindasan dan diskriminasi. Memahami konteks ini sangat krusial untuk menghayati pengalaman Firdaus, karakter utama dalam novel, serta untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, pembaca perlu menyelami norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di Mesir pada waktu itu, serta bagaimana norma-norma tersebut memengaruhi kehidupan Firdaus dan perempuan lainnya, yang mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak wanita di masyarakat serupa.
2. Schleiermacher percaya bahwa memahami teks memerlukan empati terhadap penulis dan karakternya. Dalam novel "Perempuan di Titik Nol," sudut pandang Firdaus memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merasakan pikiran dan perasaannya secara langsung. Dengan empati, pembaca dapat lebih memahami pengalaman menyakitkan, kemarahan, dan frustrasi yang dialami oleh karakter utama, terutama dalam adegan ketika Firdaus dipaksa menjalani sunat perempuan. Rasa empati saat membaca adegan ini memungkinkan pembaca merasakan sakit fisik dan

emosional yang dialami Firdaus, sehingga menambah kedalaman pemahaman terhadap karakter.

3. Schleiermacher juga menekankan pentingnya memperhatikan detail bahasa dan simbol dalam teks untuk memahami pesan secara mendalam. Salah satu simbol kuat dalam novel ini adalah burung, yang sering melambangkan kebebasan dan harapan. Dalam konteks ini, burung dapat dilihat sebagai representasi keinginan Firdaus untuk bebas dari penindasan dan menjalani kehidupan yang lebih baik, mencerminkan harapan banyak perempuan yang terjebak dalam situasi serupa.

Schleiermacher menggarisbawahi bahwa pembaca harus membawa pengalaman dan perspektif pribadi ke dalam proses interpretasi. Novel ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap patriarki dan penindasan perempuan, sehingga pembaca dapat mengaitkan pesan tersebut dengan pengalaman mereka sendiri mengenai diskriminasi gender dan ketidakadilan. Hal ini mendorong refleksi lebih dalam tentang isu-isu sosial yang relevan di era kontemporer.

KESIMPULAN

Hermeneutika yang dikemukakan oleh Schleiermacher tidak bersifat rigid dalam hal interpretasi. Tidak ada jawaban tunggal yang benar ketika menganalisis sebuah novel dengan pendekatan ini. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan ruang bagi beragam interpretasi dan mendorong pembaca untuk terlibat dengan teks secara mendalam dan reflektif. Mengkaji novel *Perempuan di Titik Nol* melalui lensa hermeneutika Schleiermacher bisa menjadi pengalaman yang menantang sekaligus emosional. Karya ini tidak hanya kuat, tetapi juga mengangkat isu-isu krusial terkait penindasan perempuan, identitas, dan kebebasan. Dalam penerapannya, hermeneutika Schleiermacher sangat penting untuk memahami novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi. Ia menekankan pentingnya konteks, empati, bahasa, dan pemaknaan dalam memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai tema utama novel, pengalaman karakter, serta pesan yang ingin disampaikan oleh El Saadawi. Novel ini menawarkan berbagai cara pembacaan dan dapat dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan perspektif yang lebih luas dan kaya tentang isu-isu yang diangkat dalam karya tersebut.

REFERENSI

- Faiz, F. (2003). *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Penerbit Qalam.
- Grondin, J. (2010). *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato Sampai Gadamer*.
- Hardiman, F. B. (2018). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer*. IRCiSoD.
- Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika* (1st ed.). CV. Pustaka Setia.
- Raharjo, M. (2016). *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian* (5th ed.). Ar-Ruzz Media.
- Sumaryono, E. (2000). *Hermeneutik: Sebuah metode filsafat*. Penerbit Kanisius.